

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sumatera barat adalah provinsi yang memiliki potensi sapi potong cukup baik. Peternakan merupakan salah satu sub sektor dari usaha tani, dimana peternakan sangat berperan penting dalam pembangunan perekonomian masyarakat tani khususnya. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizinya, terutama yang berasal dari Hewani seperti daging dan susu (Afriani *et al.*, 2019). Populasi sapi potong di Sumatera barat lumayan banyak yaitu sekitar 408.851 ekor yang sebagian besar terdapat di kabupaten pesisir selatan. Salah satu sapi potongnya yaitu sapi pesisir, Sapi pesisir merupakan salah satu bangsa sapi lokal yang banyak dipelihara petani-peternak di Sumatera Barat, terutama di Kabupaten Pesisir Selatan, sebagai ternak potong.

Kabupaten pesisir selatan adalah salah satu daerah pengembangan sapi lokal yang dikenal dengan sapi pesisir yang saat ini populasi sapi di kabupaten pesisir selatan mencapai 83.687 ekor (Badan Pusat Statistik kabupaten pesisir selatan 2020). Pada saat ini populasi sapi potong di daerah Kecamatan Koto XI Tarusan sebanyak 6.137 ekor, Kecamatan Bayang sebanyak 4.724 ekor dan Kecamatan IV Nagari Bayang Utara sebanyak 512 ekor.

Dengan tingginya populasi sapi potong di pesisir selatan diharapkan ada peran pemerintah dalam meningkatkan ternak sapi potong, dengan cara memberikan bantuan berupa penggantian sarana dan program prasarana untuk program pembibitan sapi potong untuk peningkatan jumlah populasi ternak sapi potong seperti Inseminasi Buatan (IB), dan Transfer Embrio (TE).

Kecamatan Koto XI Tarusan merupakan salah satu dari 15 kecamatan yang berada di Kabupaten Pesisir Selatan dengan luas daerah 425,63 Km². Menurut data dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (2020) di Kecamatan Koto XI Tarusan tercatat pada tahun 2017 berjumlah 1957 ekor, pada tahun 2018 berjumlah 1978 ekor, pada tahun 2019 mengalami peningkatan berjumlah 2089 ekor, dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 6137 ekor sapi potong.

Sapi Pesisir termasuk bangsa sapi berukuran kecil, namun sapi Pesisir dapat beradaptasi dengan baik terhadap pakan berkualitas rendah, pemeliharaan secara sederhana, dan tahan terhadap penyakit dan parasit, sapi Pesisir memiliki potensi besar dalam penyediaan daging untuk memenuhi gizi masyarakat dan sebagai ternak kurban. Sistem pemeliharaan yang masih bersifat tradisional menimbulkan banyak persoalan yang dihadapi oleh peternak terutama yang berhubungan langsung dengan produksi atau yang berhubungan ternaknya aspek yang mempengaruhi pada hal tersebut adalah produktivitas ternak (Titipikalawan *et al.*, 2006)

Pada saat ini populasi sapi Pesisir juga ditemukan di beberapa wilayah lain termasuk Sumatera Selatan berdasarkan peraturan menteri pertanian (Permentan) nomor 48/permentan/OT.140/9/2011 tentang perwilayahan sumber bibit ternak, sapi Pesisir adalah salah satu plasma nutfah ternak sapi di Indonesia setelah sapi Aceh, sapi Sumbawa, sapi Madura dan sapi Bali (Saladin, 1983), Sistem pemeliharaan sapi pesisir yang digunakan masyarakat di Kecamatan Koto XI Tarusan yaitu dengan sistem semi intensif, dengan cara sapi digembalakan di pagi hari dan di masukan ke dalam kandang pada sore harinya, Sistem pemeliharaan

tersebut lebih efektif dilakukan karena kurangnya lahan untuk menanam hijauan makanan ternak di Kecamatan Koto XI Tarusan.

Pola pembiakan (*breeding*) ternak disuatu daerah dapat diketahui dengan melakukan estimasi potensi daerah tersebut sebagai penghasil ternak. Hardjosubroto *et al.*(1990) menyatakan bahwa penelitian estimasi output adalah untuk mengetahui pola pengembangbiakan ternak dari suatu daerah. Output sangat dipengaruhi oleh *natural increase* (NI), menurut Hardjosubroto *et al.*(1990), jumlah output dipengaruhi oleh besarnya *natural increase* (NI) sebab output dihitung berdasarkan selisih antara *natural increase* dengan kebutuhan ternak pengganti selama satu tahun.

Output atau kemampuan suatu wilayah untuk menghasilkan sapi potong, merupakan jumlah sapi muda sisa pengganti ditambah dengan sapi dewasa afkir, sapi muda adalah selisih antara *natural increase* (pertambahan alami) dengan kebutuhan ternak pengganti maka dari itu teori pemuliaan ternak digunakan dalam estimasi output sapi potong dari suatu wilayah berdasarkan sifat produksi dan reproduksinya (sumadi *et al.*, 2004)

Salah satu yang bersangkutan dengan pembibitan adalah bibit ternak sapi yang memiliki produktifitas yang tinggi serta memiliki kualitas yang unggul, dan cara yang paling tepat adalah dengan menyeleksi ternak sapi Pesisir yang memiliki mutu genetik yang unggul, cara agar mutu sapi Pesisir baik dapat dilakukan dengan pola perkawinan yang terkontrol, perbaikan manajemen pemeliharaan ternak dan pembatasan pengeluaran ternak sehingga dapat memacu produktivitas dan populasi sapi Pesisir. Upaya untuk mengatasi keadaan tersebut

maka perlu mengetahui data dasar populasi ternak sapi pesisir di Kecamatan Koto XI Tarusan.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“Estimasi output Sapi Pesisir di kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana potensi nilai NI, NRR dan Output sapi Pesisir di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai NI, NRR dan *Output* pada sapi Pesisir di Kecamatan Koto XI Tarusan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan mengenai potensi populasi sapi Pesisir di Kecamatan Koto XI Tarusan sehingga dapat digunakan sebagai dasar penentuan kebijakan dalam pengembangan peternakan sapi Pesisir dan hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi penelitian yang sejenis.